IMAM MENGHADIRKAN KRISTUS DALAM GEREJA MELALUI KEPEMIMPINAN MANAJERIAL PAROKIAL
Studi Kepemimpinan Pastor Paroki di Paroki Trinitas Cengkareng Masa Bakti 2011-2014

Aloysius Wahyu Nugroho

ABSTRACT:

The fruitfulness of pastoral care to the faithful in the parishes is influenced by several factors. One important factor is the managerial leadership of the parish priest, given that he stands at the center of the organization as leader and manager of a parish. This article discusses a study that focuses on the management of pastoral care that affects the fruitfulness of pastoral care in the Trinity Parish in Cengkareng, Jakarta. The results of this study answers the question of how planning, organizing, leading, and controlling affect the leadership of the parish priest and the fruitfulness of pastoral ministry. In this study the identity of the parish priest as displayed through parochial managerial leadership is also questioned. From the research it is concluded that managerial leadership of parish priest gives a considerable contribution to the fruitfulness of pastoral care to the parishioners.

Kata-Kata Kunci:

Manajerial, *Lumen Gentium (LG)*, pastor paroki, *Communio, Leader.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu perkembangan teologi imamat dalam beberapa dekade terakhir adalah suatu kesadaran yang lebih dalam akan hubungan yang vital antara imamat khusus/ jabatan dan imamat umum kaum awam. Hal ini terjadi sebagai hasil dari pernyataan kembali eklesiologi Katolik dalam konstitusi dogmatis Konsili Vatikan II tentang Gereja, *Lumen Gentium* (LG). Dokumen ini mengatakan bahwa Gereja telah menerima misi yang unik dari Yesus Kristus, yang dipercayakan kepada semua anggota umat Allah. Melalui sakramen pembaptisan dan penguatan, mereka mengambil bagian dalam imamat Kristus untuk mempersembahkan kepada Allah kurban rohani, untuk menjadi saksi Kristus di hadapan manusia, dan untuk membangun Gereja, masing-masing sesuai dengan panggilannya (bdk. LG 10).

Bersamaan dengan imamat semua orang yang dibaptis, Allah telah menghendaki bahwa juga ada suatu imamat jabatan yang ambil bagian dalam imamat Kristus dengan cara yang unik, dan yang pada dasarnya berbeda dari imamat umum umat beriman. Imamat jabatan ini adalah untuk melayani seluruh umat beriman karena tujuan utamanya adalah untuk mengaktifkan dan memberdayakan imamat semua orang yang dibaptis (imamat umum).

Pelaksanaan imamat jabatan dan imamat umum tersebut di banyak situasi pada umumnya belum berjalan dengan baik. Di sana sini masih ada ketimpangan dalam hal penekanan, entah penekanan terlalu kuat pada dimensi imamat jabatan, maupun pada dimensi imamat umum. Kecenderungan yang kerap kali terjadi adalah penekanan terlalu kuat pada dimensi imamat jabatan. Para Pastor yang menerima karunia imamat jabatan melalui tahbisan imam ini terlalu banyak pekerjaannya dan mereka ditarik ke banyak jurusan tugas sekaligus dalam urusan paroki. Anggota-anggota badan pastoral yang ada terkadang merasa kecewa dan frustasi karena

hanya mengikuti satu model kerjasama yang ternyata hanya namanya saja. Mereka kehilangan semangat bila tidak dilibatkan dalam hal membuat rencana dan mengambil keputusan. Para anggota badan pastoral yang bekerja secara sukarela tidak sabar lagi, apabila harus minta izin dan bukan justru diberi kepercayaan untuk menangani suatu proyek sejak permulaan sampai akhir. Dan umat menjadi marah kalau pandangan mereka tidak dihargai dan dipertimbangkan. Kemarahan mereka menjadi frustasi bila mereka melihat bahwa tidak ada sesuatupun yang akan berubah, walaupun mereka sudah mengajukan keberatan dan masukan-masukan mereka. Mereka menjadi apatis dan tidak mau terlibat lagi dalam kehidupan menggereja. Situasi seperti ini terjadi ketika para Pastor terlalu mengedepankan imamat jabatannya.

Penulis mengamati fenomena ini di gereja Kalimantan, khususnya beberapa Paroki besar di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur yang dikelola oleh para misionaris Oblat Maria Imakulata (OMI). Paroki-paroki tersebut sebagian besar sedang dalam masa transisi penggembalaan dari misionaris pendahulu yang sudah berusia lanjut ke misionaris penerus yang masih muda. Warna Gereja yang dominan adalah masih cenderung pastor-sentris. Pastor cenderung melakukan segala urusan paroki seorang diri, mulai dari administrasi sampai pada urusan rumah tangga pastoran. Para misionaris pendahulu yang pandai menghimpun dana dari luar negeri menjalankan pengelolaan paroki dari dana itu. Gedung gereja dibangun megah oleh Pastor Paroki dengan dana yang dihimpunnya itu. Semua dikerjakan oleh Pastor Paroki mulai dari merancang gambar gereja sampai membiayai para tukang pembangun gereja. Umat hanya terima jadi tanpa keterlibatan yang banyak. Selain itu, karya karitatif juga lahir dari inisiatif Pastor Paroki. Umat yang putus sekolah disekolahkan oleh Pastor Paroki. Anak-anak pedalaman dibawa ke kota untuk disekolahkan dan ditampung di asrama yang didirikannya dengan biaya dari Pastor. Kegiatan-kegiatan Gereja digagas oleh Pastor Paroki sendiri. Akibatnya, umat kurang dilibatkan. Mereka memandang Pastor Paroki sebagai "sinterklas" yang memenuhi kebutuhan mereka baik rohani maupun terkadang juga jasmani. Hal demikian membentuk mentalitas umat yang pasif dan konsumtif, yang hanya menjadi subjek yang berharap untuk mendapatkan pelayanan Gereja. Tanpa Pastor, umat kurang ada inisiatif dalam mengelola hidup imannya. Iman mereka kurang berakar kuat. Mereka belum menyadari imamat umum mereka dan cara mengaktualisasikannya.

Sekarang, hal semacam ini menjadi tantangan yang serius ketika para misionaris pendahulu mulai berusia lanjut dan banyak meninggal atau pulang ke negaranya. Sementara, para misionaris penerus yang masih muda memiliki pola pastoral yang tentu saja akan berbeda dengan pola pastoral pendahulunya. Para misionaris penerus yang dibesarkan dalam suasana KVII akan menerapkan pola pastoral sebagaimana diajarkan oleh KV II. Permasalahannya adalah bahwa umat yang dilayani belum siap mental untuk menerima pola kepemimpinan pastor sebagai fasilitator bagi keterlibatan mereka mengaktualisasikan imamat umumnya.

Sebetulnya secara perlahan namun pasti, sudah muncul kesadaran baru dari umat beriman untuk melibatkan diri dalam hidup menggereja. Ada banyak umat yang bersedia dipilih menjadi pemimpin umat dan pemimpin sembahyang yang sangat membantu Pastor dalam karya pastoralnya. Namun keterlibatan mereka belum optimal karena Pastor sendiri merasa bahwa mereka belum sepenuhnya siap dilibatkan dalam karya pastoral. Melihat keprihatinan ini, dalam inter-kongres para Pastor OMI di Seminari Tinggi OMI Yogyakarta tanggal 21-24 Mei 2013, diputuskan salah satu prioritas karya kerasulan bahwa Pastor akan memfasilitasi keterlibatan umat dalam reksa pastoralnya, khususnya di paroki-paroki.

Dalam inter-kongres tersebut, semakin disadari bahwa pola kepemimpinan Pastor Paroki harus mendorong dan mengelola pelaksanaan imamat umum kaum beriman, sebab imamat selalu berciri hierarkis dan ministerial. Kepemimpinan adalah *ministerium* khusus, suatu pelayanan terhadap komunitas umat beriman. Pelayanan yang dimaksud adalah sebagai fasilitator dalam mengelola pelaksanaan imamat umum umat beriman. Umat juga harus semakin disadarkan akan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja. Hal itu dilatarbelakangi oleh keprihatinan akan tenaga pastoral imam di lapangan yang semakin berkurang, sementara jumlah umat semakin bertambah. Namun alasan yang lebih mendasar adalah untuk mewujud-nyatakan semangat Konsili Vatikan II yang salah satu ajaran pokoknya adalah eklesiologi Gereja yang bukan lagi disusun menurut azas "hierarki sentris", artinya: Pastor menentukan kehidupan menggereja, sedangkan umat beriman lainnya (awam) hanyalah ikut "apa yang dikatakan pastornya" dan kebijakan paroki sama sekali tergantung dari kehendak pastornya dan umat tinggal menerima dan menjalankan perintah saja.

Dari latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, penulis tertarik untuk menyusun tesis yang berusaha menemukan pola kepemimpinan yang cocok untuk semakin menegaskan identitas imam sebagaimana direfleksikan dan diharapkan oleh Konsili Vatikan II. Identitas imam yang dimaksud adalah imam yang berciri hierarkis dan ministerial. Berciri hierarkis artinya bagaimana imamat terkait dengan kekuasaan untuk membentuk dan memerintah umat imami, dan bagaimana justru karena itu, juga berciri ministerial. Imam melaksanakan tugas yang dipakai Kristus untuk tanpa henti "melayani" Bapa dalam karya penyelamatan[1]. Pelayanan yang dimaksud lebih pada bagaimana memfasilitasi pelaksanaan imamat umum seluruh kaum beriman melalui imamat jabatan para kaum tertahbis. Tujuan utamanya adalah untuk mengaktifkan dan memberdayakan imamat semua orang yang dibaptis.

Pertanyaan yang muncul, kalau mau secara konsisten menghayati ajaran KV II tentang imamat, adalah bagaimana menghayati imamat jabatan sebagai sebuah pelayanan yang bertujuan untuk mengaktifkan dan memberdayakan imamat umum dalam diri semua orang yang dibaptis. Dalam tesis ini, akan diteliti salah satu model kepemimpinan Pastor Paroki yang memfasilitasi pelaksanaan imamat umum semua umat beriman. Paroki yang dijadikan *locus* penelitian ini adalah Paroki Trinitas Cengkareng, Jakarta Barat, Keuskupan Agung Jakarta (KAJ). Paroki Cengkareng dipilih sebagai sampel karena pola kepemimpinan Pastor Paroki Trinitas dinilai cukup memberi inspirasi dalam teologi imamat. Pastor Paroki, yang oleh karena imamat jabatannya diberi kepercayaan membantu Uskup diosesan untuk bertanggungjawab memfasilitasi umat beriman dalam mengaktualisasikan imamat umumnya melalui partisipasi aktif dalam hidup menggereja.

Partisipasi aktif umat sebagaimana diharapkan Konsili Vatikan II cukup mewarnai dinamika hidup umat beriman di Paroki Trinitas Cengkareng. Antusiasme umat untuk berpartisipasi aktif dalam karya pastoral yang menjadi tanggungjawab utama Pastor Paroki cukup tinggi[2]. Antusiasme tersebut nampak dari aktifitas menggereja kelompok-kelompok umat yang hampir setiap hari memenuhi kompleks gereja. Antusiasme para pengurus Dewan Paroki juga tinggi. Kepengurusan Dewan Paroki Trinitas berganti setiap 3 tahun sekali. Pengurus Dewan Paroki Pleno (DPP) Trinitas yang terpilih untuk periode 2011-2015 dilantik dalam Misa Kudus Minggu, 30 Oktober 2011. Antusiasme tersebut semakin nampak karena dalam periode ini, Pengurus Dewan Paroki dibuat menjadi cukup besar mengingat volume kerja semakin hari semakin bertambah besar. Jumlah mereka ada 219 orang yang terdiri dari Dewan Paroki Harian (18 orang), seksi dan bagian Paroki Trinitas (15 orang), kelompok kategorial Paroki Trinitas (9 orang), ketua wilayah (30 orang), dan ketua lingkungan (147 orang). Itu belum termasuk sub seksi yang ada. Penambahan jumlah personil tersebut disebabkan oleh meningkatnya partisipasi umat dalam hidup menggereja yang menuntut pelayanan lebih dalam hal kuantitas maupun kualitas.

Data per akhir tahun 2012 menunjukkan jumlah umat paroki ini berjumlah 21.572 jiwa. Umat tersebar di 148 lingkungan dan 31 wilayah. Paroki ini memiliki dua stasi, yaitu Stasi St. Maria Imakulata dan Stasi St. Vincentius Palotti. Umat paroki ini dilayani empat pastor dari Kongregasi Misionaris Oblat Maria Imakulata (OMI). Itu berarti setiap satu orang Pastor melayani lima ribu jiwa. Hal ini tentu saja tidak ideal, apalagi mengingat dinamika hidup beriman masyarakat kota sangat kompleks dan memerlukan lebih banyak perhatian dari gembala mereka. Namun dalam kenyataannya, selama ini umat terlayani dengan baik. Visi-misi Paroki terumuskan secara jelas. Kerjasama Pastor Paroki dengan pengurus Dewan Paroki berjalan dengan baik. Program kerja pelayanan pastoral tersususun dengan baik dan dilaksanakan dengan baik pula.

Dari kenyataan tersebut, muncul pertanyaan bagaimana keterlibatan umat beriman yang ingin mengaktualisasikan imamat umumnya tersebut dapat difasilitasi dengan baik dan mengapa meskipun jumlah gembala relatif sedikit, umat tetap terlayani dengan baik? Diduga, hal ini dipengaruhi oleh faktor kompetensi Pastor Paroki yang tinggi dalam memimpin dan mengelola paroki secara efektif. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana Pastor Paroki memimpin umat yang jumlahnya begitu besar dengan tingkat keanekaragaman karisma yang sangat tinggi dan tetap mampu menjalankan peran sebagai pemersatu jemaat? Kepemimpinan macam apa yang diterapkan oleh Pastor Paroki?

Penulis menduga bahwa bahwa Pastor Paroki Trinitas Cengkareng menjalankan kepemimpinannya dengan pola kepemimpinan manajerial, yaitu melalui tindakan *planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling*. Dugaan sementara penulis tersebut berangkat dari sudut pandang ilmu manajemen. Dalam ilmu manajemen, kepemimpinan merupakan inti dari manajemen[3]. Pemimpin yang mampu mencapai tujuan organisasi secara optimal adalah pemimpin yang dapat mengem-

bangkan dan memanfaatkan kompetensinya dalam berkomunikasi secara efektif kepada semua anggota yang dipimpinnya, menumbuhkan motivasi anggota dan semua unsur terkait guna memperoleh dukungan mereka, mengenali kelemahan anggota dan membantu mengatasinya, mengenali potensi yang dimiliki setiap anggota, dan menunjukkan keteladanan hidup dan disiplin kerja untuk ditiru oleh anggota yang lain. Pandangan dari ilmu manajemen inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk sampai pada dugaan tersebut.

Penulis sengaja menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan manajemen untuk berbicara tentang paroki karena paroki adalah sebuah persekutuan (*communio*) umat beriman kristiani yang terorganisir. Paroki adalah bagian dari keuskupan dan diorganisir sedemikian rupa sehingga umat beriman di dalamnya dapat menjalankan perannya masing-masing sebagai sebuah persekutuan[4]. Sebagai persekutuan yang terorganisir, peran Pastor Paroki menjadi penting, karena dialah *manajer* sekaligus *leader* bagi umat beriman di parokinya[5]. Paroki sebagai Gereja Umat Allah yang sedang berziarah[6], memiliki dimensi ilahi sekaligus manusiawi yang dapat diatur dan dilaksanakan secara profesional dengan ilmu manajemen. Maksudnya, ilmu manajemen dapat membantu bagai mana mengelola dan memimpin (menggembalakan) Paroki sebagai sebuah institusi ilahi yang terorganisir secara baik.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis berusaha mempelajari lebih dalam mengenai manajemen paroki sebagai salah satu strategi pastoral semakin menegaskan identitas imam yang berciri hierarkis sekaligus ministerial. Pelaksanaan imamat umum seluruh kaum beriman harus difasilitasi melalui pelayananan kaum tertahbis yang diberi karisma imamat jabatan. Imamat jabatan penting karena melaluinyalah Kristus dihadirkan sebagai kepala tubuhNya, yakni Gereja dalam persatuan erat antara kepala – tubuh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam tulisan ini adalah bagaimana ilmu manajemen membantu salah satu pelaksanaan tugas pelayanan imamat, khususnya bagi Pastor Paroki dalam memastikan bahwa umat paroki mendapatkan pelayanan pastoral yang dipercayakan kepadanya oleh Uskup diosesan.

1.3. Batasan Masalah

Dari uraian pada latar belakang penelitian tersebut, ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelayanan pastoral kepada umat, antara lain: kepemimpinan manajerial Pastor Paroki, kinerja Pengurus Dewan Paroki, dan kompetensi Pengurus Dewan Paroki. Dari beberapa faktor tersebut, yang paling relevan dalam tesis ini adalah kepemimpinan manajerial Pastor Paroki mengingat Pastor Paroki berada di pusat organisasi sebagai pemimpin dan pengelola paroki.

Penelitian akan berfokus seputar manajemen pelayanan pastoral melalui faktor-faktor strategis (*planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling*) yang berpengaruh terhadap kinerja dan keberhasilan pelayanan pastoral Pastor Paroki. Hasil penelitian tersebut menjadi titik tolak refleksi teologi imamat yang semakin memper-tegas identitas imam yang menghadirkan Kristus dalam GerejaNya melalui kepemimpinan mana-jerial parokial.

Disadari bahwa aspek kehidupan imamat sangatlah luas meliputi aspek lahiriah maupun rohaniah, manusiawi maupun ilahi. Penelitian tentang manajemen Pastoral melalui tesis ini hendak membatasi aspek kehidupan imamat yang sangat luas tersebut. Pelayanan Pastoral yang dimaksud pun dibatasi pada dinamika pelayanan pastoral di paroki, khususnya dinamika keterlibatan dalam hidup menggereja umat di Paroki.

Dalam tesis ini, fokus perhatian dibatasi pada aspek teknis kepemimpinan imam sebagai Pastor Paroki yang memimpin dan mengelola sebuah Paroki. Diskusi akan berkisar seputar kepemimpinan teknis seorang Pastor Paroki yang memimpin dan mengelola sebuah paroki dengan menerap-kan ilmu manajemen sehingga Pastor Paroki dapat berhasil menunaikan tugas dan tanggung-jawab yang dipangkunya dengan baik. Indikator keberhasilannya adalah umat dapat dipastikan memperoleh pelayanan pastoral yang dipercayakan kepadanya oleh Uskup diosesan (bdk. KHK. Kan. 519).

Manajemen kepemimpinan Pastor Paroki adalah melalui tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*leading*), dan mengontrol (*controlling*) untuk semua bidang pelayanan. Bidang-bidang pelayanan tersebut dirumuskan dalam empat bidang, yaitu bidang pelayanan liturgi dan peribadatan (*leiturgia*), bidang pelayanan pewartaan (*kerygma*), bidang pelayanan sosial kemasyarakatan (*diakonia*), dan bidang pelayanan untuk

memelihara persekutuan umat/paguyuban (*koinonia*).

Sistem manajemen yang diterapkan oleh Pastor Paroki adalah salah satu sarana yang membantu salah satu tugas dan tanggungjawab pokok seorang Pastor Paroki memastikan bahwa umat beriman di parokinya mendapatkan pelayanan pastoral yang dipercayakan kepadanya oleh Uskup diosesan. Sebab, berpastoral bukan saja urusan rohani, tetapi juga manusiawi. Dari sinilah, manajemen digunakan sebagai alat bantu dalam berpastoral.

1.4. Tujuan Penulisan

Tesis ini disusun pertama-tama dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi program Pasca Sarjana Program Magister Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu, tesis ini juga menjadi bentuk usaha untuk mencari, menemukan, dan menggumuli disiplin ilmu yang penulis pelajari.

Lewat tesis ini, penulis hendak merefleksikan ajaran iman mengenai imam dalam Gereja Katolik. Dari perspektif dogmatis, tesis ini akan merefleksikan ajaran Konsili Vatikan II mengenai hakekat dan kehidupan imam. Refleksi ini berangkat dari implementasi pelaksanaan tugas imamat sebagai Pastor Paroki yang menerapkan ilmu manajemen. Dari refleksi tersebut, diharapkan semakin tampak kontribusi ilmu manajemen bagi teologi imamat, khususnya dalam pelaksanaan salah satu tugas imamat Pastor Paroki memimpin dan mengelola sebuah paroki.

Selain dari perspektif dogmatis, tesis ini juga bertujuan untuk merefleksikan kehidupan imamat dari perspektif pastoral. Dari perspektif pastoral, tesis ini hendak menggali lebih dalam pelaksanaan salah satu tugas imamat yang menggunakan sarana ilmu manajemen. Uraian mengenai hal tersebut diharapkan cukup memberi inspirasi bagi para pastor, khususnya Pastor Paroki dalam meningkatkan profesionalitas karya pelayanannya. Pastor Paroki yang bekerja secara profesional akan menghasilkan karya yang optimal.

Harapan penulis, apa yang tertulis dalam tesis ini nantinya dapat memberi perspektif baru bagi para imam untuk memanfaatkan ilmu-ilmu profan sebagai sarana melaksanakan tugas perutusannya. Ilmu profan, dalam hal ini ilmu manajemen kiranya dapat digunakan sebagai sarana yang sangat mendukung pelaksanaan teknis tugas dan perutusan seorang imam yang berkarya di paroki, khususnya para Pastor Paroki. Saat ini banyak umat merindukan seorang Pastor Paroki sebagai imam, gembala, dan pemimpin paroki yang baik dan mengutamakan pelayanan, serta bekerja secara profesional. Ini semua adalah tuntutan yang bukan hanya dari umat beriman, tetapi juga tuntutan yang muncul sebagai implikasi dari refleksi teologis mengenai kepemimpinan imam dalam Gereja. Ilmu manajemen merupakan salah satu ilmu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk sampai pada profesionalitas karya pelayanan Pastor Paroki tersebut.

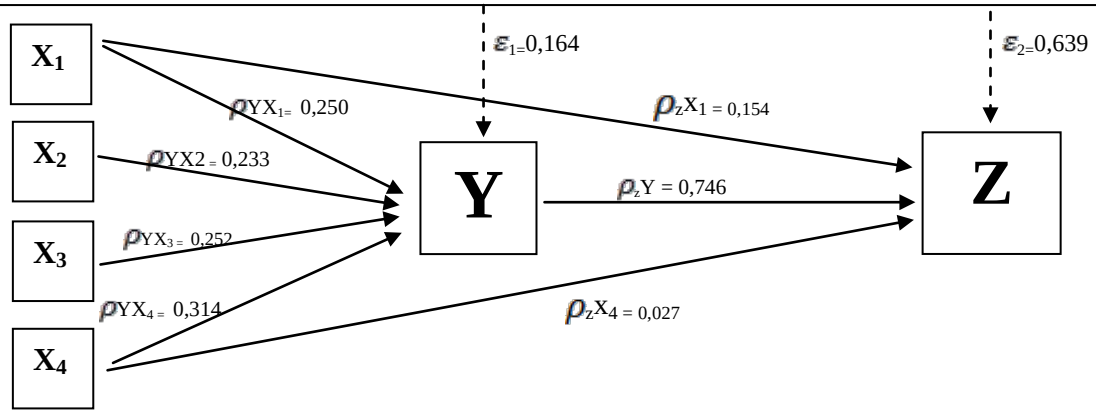
2. PENELITIAN

2.1. Hasil Penelitian

Penelitian dalam tesis ini membatasi diri pada manajemen pelayanan pastoral melalui faktor-faktor strategis manajerial (*planning, organizing, leading, dan controlling*). Tesis yang ingin diolah adalah bahwa melalui kepemimpinan manajerial Pastor Paroki, Kristus hadir dan menjamin pertumbuhan Gereja yang adalah anggota tubuh-Nya.

Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan pada rumusan masalah tentang bagaimana pengaruh *planning, organizing, leading,* dan *controlling* terhadap kinerja pelayanan kepemimpinan Pastor Paroki dan terhadap keberhasilan pelayanan pastoral melalui kinerja pelayanan kepemimpinan Pastor Paroki? Identitas imam seperti apakah yang ditampilkan melalui kepemimpinan manajerial parokial?"

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kepemimpinan manajerial pastor paroki memberi kontribusi yang cukup besar bagi keberhasilan pelayanan pastoral kepada umat. Kontribusi sebagaimana hasil penelitian adalah sebesar 74,6%. Sementara itu, variabel-variabel lain di luar penelitian ini berkontribusi sebesar 63,9%. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.



Keterangan
X1 = variabel planning; X2 = variabel organizing; X3 = variabel leading;
X4 = variabel *controlling*; Y= kinerja pelayanan kepemimpinan Pastor Paroki;
Z = keberhasilan pelayanan pastoral kepada umat.

2.2. Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara faktor-faktor strategis kepemimpinan manajerial Pastor Paroki (*planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling*) terhadap kinerja pelayanan Pastor Paroki. Besar pengaruhnya secara bersama-sama adalah 79,3%. Dari pengaruh tersebut, masing-masing faktor strategis memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kinerja pelayanan Pastor Paroki. Kontribusi planning terhadap kinerja Pelayanan Pastor Paroki adalah sebesar 25%, organizing 23,3%, leading 25,2%, dan *controlling* 31,4%.

Melalui hasil analisis data tersebut, diperoleh gambaran pelaksanaan salah satu tugas imamat, khususnya sebagai Pastor Paroki. Pastor Paroki yang memiliki kinerja pelayanan yang baik dapat dikatakan sebagai Pastor Paroki yang profesional dalam mengemban tanggungjawab memimpin dan mengelola sebuah Paroki yang dipercayakan kepadanya oleh Uskup diosesan. Dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa Pastor Paroki yang profesional adalah Pastor Paroki yang menerapkan ilmu manajemen sebagai salah satu sarana yang membantu karya-karyanya khususnya dalam memimpin dan mengelola sebuah paroki. Penerapan ilmu manajemen yang dimaksud adalah melalui penerapan keempat faktor strategis manajerial, yakni planning, organizing, leading, dan *controlling*.

2.2.1. Pelayanan Kepemimpinan Pastor Paroki melalui Keempat Faktor Strategis Manajerial

Pada faktor planning, terlihat bahwa Pastor Paroki melibatkan umat secara aktif dalam merumuskan visi-misi Paroki yang tidak lain adalah aktualisasi visi-misi Keuskupan Agung Jakarta (KAJ). Pastor Paroki selalu mengkomunikasikan visi dan misi paroki pada setiap rapat pengurus DPP. Visi dan misi keuskupan memang sudah dirumuskan oleh keuskupan dan diharapkan menjadi visi-misi paroki, mengingat latar belakang situasi umat di KAJ hampir mirip di semua paroki. Tugas masing-masing paroki adalah mempertajam visi-misi itu sesuai dengan situasi real umat paroki. Maka mendesak sekali dibentuk tim pendataan umat sehingga data umat yang menggambarkan situasi real umat paroki Trinitas dapat dijadikan dasar untuk merumuskan visi dan misi yang benar-benar menjawab kebutuhan umat. Tim pendataan ini mulai dibentuk dalam kepengurusan DPP Trinitas XII periode 2011-2014 ini.

Pada faktor organizing, Pastor Paroki membuat struktur kepengurusan DPP sesuai dengan kebutuhan rencana kerja pelayanan pastoral kepada umat. Dalam DPP Trinitas XII ini, ada beberapa seksi baru yang dibentuk sebagai usaha untuk menjawab kebutuhan umat. Seksi tersebut adalah seksi pendidikan, seksi pendataan, seksi Pengelola Kapel St. Maria Ratu Surga – Kodam Jaya, Komunitas Leopold, Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM), serta Pelayanan Rumah Detensi dan Imigrasi. Dalam organizing, Pastor Paroki perlu semakin memperluas kesempatan untuk pendelegasian wewenang, khususnya bagi seksi sarana dan prasarana guna memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pastoral. Dalam tindakan organizing ini, Pastor Paroki perlu juga sesering mungkin memonitor pelaksanaan rencana kerja pengurus DPP, sehingga pada saat rapat evaluasi, masukan yang diberikan oleh Pastor Paroki semakin tepat sasaran.

Pada faktor leading, relasi dekat antar pengurus DPP perlu terus menerus dibangun. Dalam hal ini, Pastor Paroki perlu memfasilitasi mereka dengan pembinaan-pembinaan yang membuat mereka semakin solid sebagai sebuah tim yang bekerja bersama-sama. Hal ini diusulkan sebagai tanggapan atas hasil penelitian yang menunjukkan bahwa relasi dekat antar pengurus DPP masih perlu ditingkatkan. Hal lain yang juga nampak adalah kecenderungan para pengurus DPP untuk memilih menjadi anggota biasa saja daripada koordinator. Hal ini rupanya dilatar-belakangi oleh tingkat kebanggaan yang kurang tinggi dari para pengurus yang terpilih mewakili umat dalam kepengurusan DPP. Dari sini, tugas berat Pastor Paroki adalah memberikan kesadaran terus menerus kepada para pengurus DPP akan tugas mulia mereka sehingga mereka bekerja dengan penuh antusiasme dan dedikasi yang tinggi meskipun tidak digaji.

Pada faktor *controlling*, Pastor Paroki perlu terus meningkatkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kinerja para pengurus DPP, misalnya dengan memberikan angket mereka sebagai salah satu langkah evaluasi secara pribadi. Hal ini penting juga untuk mengantisipasi keluhan umat yang merasa dipersulit memperoleh pelayanan pastoral.

Analisis selanjutnya adalah melihat pengaruh faktor strategis dan kinerja Pelayanan Pastor Paroki terhadap Keberhasilan Pelayanan Pastoral. Dari hasil penelitian, ternyata pengaruh faktor strategis dan kinerja Pelayanan Pastor Paroki terhadap Keberhasilan Pelayanan Pastoral adalah sebesar 59,1%. Yang menarik adalah bahwa faktor-faktor strategis tersebut tidak berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan pelayanan pastoral tanpa melalui kinerja Pastor Paroki. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan pastoral dipengaruhi secara langsung oleh kinerja pelayanan Pastor Paroki dengan pengaruh sebesar 59,1%. Sisanya, sebesar 40,9% (100% - 59,1%) dipengaruhi oleh faktor lain selain kinerja pelayanan Pastor Paroki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pastor Paroki Trinitas Cengkareng dinilai memiliki kinerja yang baik oleh sebagian besar responden. Kinerja baik tersebut dinilai dari kepemimpinan Pastor Paroki yang menerapkan sistem manajemen melalui tindakan planning, organizing, leading, dan *controlling* dalam melibatkan umat beriman untuk karya pelayanan pastoral di Paroki Trinitas Cengkareng.

2.2.2. Pelayanan Kepemimpinan Pastor Paroki melalui Keempat Fungsi Pokok Hidup Gereja

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kinerja pastor paroki yang baik memberi pengaruh sebesar 59,1% terhadap keberhasilan pelayanan pastoral kepada umat. Pelayanan pastoral yang dimaksud mencakup 4 (empat) fungsi pokok hidup Gereja, yaitu leiturgia (bidang pelayanan liturgis dan peribadatan), kerygma (bidang pelayanan pewartaan), diakonia (pelayanan sosial kemasyarakatan), dan koinonia (bidang pelayanan untuk memelihara persekutuan umat).

Pada bidang leiturgia, liturgi diisadari oleh umat sebagai poros kegiatan iman umat yang nyata dalam kehidupan menggereja. Dalam setiap ibadat, Allah hadir di tengah umatNya secara dekat. "Dalam liturgi Allah berbicara" dan "dalam liturgi umat memberikan tanggapan kepada sapaan Allah" (SC 33). Maka, peribadatan perlu selalu sungguh-sungguh diupayakan agar dapat membantu umat bersatu dengan Allah. Dengan adanya jadwal, umat merasa dipermudah meminta pelayanan liturgi. Pembinaan untuk para petugas liturgi masih perlu terus ditingkatkan untuk meminimalisir keluhan umat tentang kesalahan-kesalahan para petugas liturgi yang mengganggu penghayatan umat dalam liturgi, khususnya Ekaristi. Dari hasil penelitian, antusiasme umat terhadap kegiatan-kegiatan liturgi dinilai cukup membanggakan. Hal ini terlihat dari antusiasme sebagaian besar umat untuk menanggapi peristiwa-peristiwa liturgis. Antusiasme tersebut ditanggapi dengan persiapan yang matang bagi para pelayannya. Selalu ada pembekalan para memandu lingkungan dan kelompok kategorial untuk advent, prapaskah, dll.

Pada bidang kerygma (bidang pelayanan pewartaan), hal yang paling disorot adalah mengenai khotbah Pastor dan ketersediaan guru agama atau katekis. Dari pendapaat mayoritas responden, para Pastor dinila sudah cukup baik dalam berkhotbah, hanya perlu ditingkatkan lagi dengan persiapan yang lebih matang supaya umat semakin merasa puas dan terinspirasi sehingga pada akhirnya terbantu untuk semakin memperdalam imannya. Mengenai guru agama atau katekis, sejak dibukanya kursus evangelisasi paroki dan banyak peminatnya, muncullah banyak orang yang berminat untuk menjadi katekis di lingkungannya masing-masing. Ini adalah sebuah peluang yang sangat bagus untuk mengoptimalkan karya pastoral bidang pewartaan ini.

Pada bidang diakonia (pelayanan sosial kemasyarakatan), kiranya perlu penyadaran yang lebih insensif bagi para pengurus DPP akan Ajaran Sosial Gereja (ASG). Harapnnya adalah supaya pengurus DPP mempunyai kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, tidak hanya terbatas pada urusan gereja yeng bersifat gereja soal liturgi dan seputar peribadatan. Kepedulian sosial yang yang mewujud dalam program-program kerja pengobatan gratis, pasar murah, dan lain sebagainya adalah juga bentuk kesaksian sebagai murid Kristus.

Pada bidang koinonia (bidang pelayanan untuk memelihara pesekutuan umat), Pastor Paroki membuat jadwal secara rutin kunjungan ke lingkungan-lingkungan dalam acara pesta nama lingkungan. Isi acara adalah kunjungan Pastor kepada keluarga-keluarga yang paling memerlukan perhatian dan peneguhan iman, sarasehan dan rekoleksi singkat untuk umat lingkungan dengan tema tertentu sesuai yang diagendakan, dan ditutup dengan Ekaristi sebagai puncak dari seluruh kegiatan.

Berdasarkan interpretasi hasil penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, diperoleh gambaran mengenai profesionalitas karya pelayanan Pastor Paroki yang menerapkan ilmu manajemen. Semakin Pastor Paroki profesional dalam memimpin dan mengelola paroki, semakin Gereja bertumbuh dan Kristus dihadirkan. Sebab melalui para imam, khususnya Pastor Paroki, Kristus sebagai kepala Gereja hadir dan memimpin Gereja yang adalah anggota tubuhNya.

3. REFLEKSI TEOLOGIS

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Paroki Trinitas Cengkareng menunjukkan adanya pengaruh pelayanan kepemimpinan Pastor Paroki terhadap keberhasilan pelayanan pastoral kepada umat paroki. Besar pengaruhnya adalah 74,6%. Dalam dunia penelitian, pengaruh yeng demikian dikategorikan sebagai pengaruh yang sangat kuat.

Hasil penelitian tersebut memberi gambaran tentang pelaksanaan salah satu tugas imamat, khususnya bagi Pastor Paroki, yakni mengelola sebuah paroki guna memastikan bahwa umat paroki mendapatkan pelayanan pastoral yang dipercayakan kepadanya oleh Uskup diosesan (bdk. KHK. Kan. 519). Gambaran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah gambaran yang bersifat teknis-praktis pelaksanaan tugas Pastor Paroki mengelola kehidupan paroki.

Gambaran pelaksanaan tugas Pastor Paroki tersebut menjadi awalan untuk berefleksi secara teologis mengenai imam. Refleksi akan berfokus pada hakekat dan peran imam di dalam Gereja. Kalau imam memimpin umat menggunakan sistem manajerial, itu adalah salah satu cara supaya secara teknis – praktis membantu imam dalam salah satu cara menghayati pelaksanaan tugas imamatnya, khususnya Pastor Paroki, yakni menjalankan kehidupan menggereja umat di parokinya. Gambaran ini hanyalah salah satu aspek dari kehidupan imamat yang sangat luas, yang menyangkut aspek lahirian dan rohaniah, serta manusiawi dan ilahi.

3.1. Kristus Kepala Gereja

Realitas mendasar tentang Gereja sebagaimana diwartakan dalam Kitab Suci adalah bahwa Gereja merupakan organisme hidup dengan Yesus Kristus sendiri yang berfungsi sebagai kepalanya. Sebagai kepala, Kristus adalah sumber dan asal kehidupan seluruh anggota tubuhNya. Sebagai kepala, Dialah yang menopang seluruh tubuh dan menyediakan semua yang diperlukan tubuh untuk tumbuh dan berkembang. Di dalam Perjanjian Baru, “pertumbuhan” mengacu terutama pada perkembangan tubuh secara internal menuju pada kedewasaan, yakni “ ... kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef 4:13). Sebagai kepala, Dia melayani seluruh anggota tubuh dan membawanya pada keselamatan. Dialah kepala yang hingga saat ini terus berkarnya menjalankan fungsinya memimpin seluruh anggota tubuhNya, yakni Gereja.

Sebagai tubuh Kristus, Gereja bukanlah ada untuk dirinya sendiri. Secara intern, Gereja memfokuskan diri pada pertumbuhan sebagai tubuh. Namun, ketika Gereja menyadari diri berada di tengah dunia dan bersentuhan dengan dunia, tubuh Kristus tersebut ada untuk melanjutkan misi Yesus Kristus menghadirkan Kerajaan Allah. Inilah bentuk kelanjutan inkarnasi Yesus Kristus, yakni bahwa Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus terus hadir dan berkarya dalam dan bagi dunia melalui tubuhNya, yakni Gereja.

3.2. Imam Menghadirkan Kristus Kepala

Kepemimpinan Kristus Kepala tersebut dihadirkan oleh anggota tubuh yang secara istimewa diberi karisma menghadirkan Kristus sebagai Kepala yang memimpin seluruh anggota tubuhNya. Karisma tersebut diberikan melalui tahbisan imamat kepada para imam. Imam

menerima karisma imamat khusus/ jabatan untuk bertanggungjawab sebagai pemimpin anggota tubuh Kristus yang menghadirkan Kristus sebagai Kepala. Maka sifat kepemimpinannya adalah menghadirkan kepemimpinan Kristus sebagai kepala yang melayani dengan memfasilitasi seluruh anggota tubuh untuk bertumbuh menuju kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Kepemimpinan semacam ini dihadirkan melalui kepemimpinan Pastor Paroki yang menerapkan ilmu manajemen melalui tindakan planning, organizing, leading, dan *controlling*. Dalam kepemimpinan semacam ini, Pastor Paroki bertindak sebagai leader sekaligus manajer yang memfasilitasi pertumbuhan setiap anggota tubuh. Sebagai leader, Pastor Paroki membawa anggota tubuh kepada pertumbuhan melalui visi dan misi yang jelas, yakni pertumbuhan anggota tubuh menuju kedewasaan dan kelanjutan karya Kristus di tengah dunia. Sebagai manajer, Pastor Paroki memastikan bahwa visi dan misi diwujudkan bersama oleh seluruh anggota tubuh.

Dengan demikian, kepemimpinan manajerial Pastor Paroki menghadirkan Kristus Kepala yang adalah sumber dan asal dari seluruh anggota tubuhNya. Melalui kepemimpinan manajerial ini, imam, dalam hal ini Pastor Paroki menghadirkan Kristus Kepala yang memimpin sebagai pelayan yang memfasilitasi pertumbuhan seluruh anggota tubuh menuju kedewasaan penuh. Dalam kepemimpinan manajerial ini, Pastor Paroki bertindak sebagai leader dan manajer yang menampakkan ciri imamat sakramental sebagai hierarkis sekaligus ministerial. Melalui kepemim-pinan manajerial ini, diperoleh gambaran Gereja sebagai communio umat beriman. Maka tidak heran kalau pastor paroki mempraktekkan kepemimpinan manajerial, umat semakin merasa "memiliki Gereja", antusias dalam melibatkan diri dalam kehidupan menggereja, dan pelayanan pastoral kepada umat dapat berjalan dengan baik. Hal itu dikarenakan dalam kepemimpinan manaje-rial, mereka sungguh diberi kesempatan untuk terlibat dan keterlibatan mereka difasilitasi oleh Pastor Paroki yang bertindak sebagai leader dan manajer.

Kepemimpinan dalam Gereja sebagaimana diuraikan di dalam tulisan ini adalah kepemimpinan yang mengambil model kepemimpinan Kristus sebagai kepala bagi GerejaNya. Pada kenyataannya, setelah kebangkitanNya, Kristus tetap hidup dan memimpin Gereja. Peristiwa kehadiran Kristus tetap berlangsung sampai saat ini dalam kehadiran GerejaNya di tengah dunia. Dengan pemahaman yang demikian, kepemimpinan dalam Gereja dipahami sebagai kelangsungan karya Kristus yang terus memimpin GerejaNya mengarungi peziarahan hidup di dunia ini. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Gereja berarti menghadirkan kepemimpinan Kristus secara nyata. Karena yang dihadirkan adalah kepemimpinan Kristus, maka pola kepemimpinannya adalah pola kepemimpinan Kristus sendiri sebagai kepala Gereja. Pemimpin yang berfungsi sebagai kepala memfokuskan hal pada pelayanan terhadap anggota-anggota tubuh yang pada dasarnya adalah organisme yang hidup.

Berdasar hasil penelitian dalam tesis ini, model kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh imam sebagai sarana menghadirkan kepemimpinan Yesus Kristus adalah kepemimpinan manajerial melalui tindakan *planning, organizing, leading,* dan *controlling*. Dengan kepemimpinan manajerial, Pastor Paroki sebagaimana hasil penelitian terhadap kepemimpinan Pastor Paroki Trinitas Cengkareng, menegaskan identitasnya sebagai imam yang adalah partisipasi di dalam karya Kristus Kepala. Melalui kepemimpinan manajerial, Pastor Paroki memfasilitasi kontribusi setiap organisme (umat beriman) untuk terlibat dalam pertumbuhan tubuh, yakni Gereja.

Melalui tindakan *planning*, Pastor Paroki menyusun suatu perencanaan guna menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam paroki baik internal maupun eksternal. Perencanaan itu meliputi perencanaan strategi (strategic planning) yang dalam hal ini merumuskan visi dan misi paroki, dan perencanaan kerja (work planning) yang dalam hal ini adalah program kerja yang siap direalisasikan sebagai aplikasi dari visi dan misi tersebut. Dengan tindakan planning ini, Pastor Paroki mempunyai visi dan misi dalam kepemimpinannya yang akan menjadi fokus pertumbuhan bersama seluruh organisme.

Melalui tindakan *organizing*, Pastor Paroki mengorganisir pelaksanaan program kerja dengan membentuk tim kerja sehingga planning dapat dikerjakan secara efektif dan efisien. Dari pelaksanaan program kerja oleh tim kerja inilah, ada nilai-nilai yang dihayati secara konsisten dalam kepemimpinan oleh masing-masing tim kerja sehingga apa yang menjadi visi dan misi paroki dapat terwujud. Nilai-nilai yang dihayati secara konsisten adalah nilai-nilai sebagaimana diteladankan oleh Kristus Kepala.

Melalui tindakan *leading*, Pastor Paroki memimpin jemaat dengan memberikan petunjuk, motivasi, dan inspirasi bagi umat beriman. Di dalam tindakan leading ini terdapat fungsi

animasi, motivasi, dan pengambilan keputusan atas kegiatan pastoral yang sedang dilakukan. Di sinilah letak fungsi kepala yang memfasilitasi seluruh pertumbuhan setiap organisme.

Melalui tindakan *controlling*, Pastor Paroki sebagai pemimpin menaksir dan mengatur kerja agar perwujudan visi dan misi dapat berkempang dan tercapai. Dalam fungsi pengawasan ini, terdapat indikator-indikator yang dapat diukur apakah pelaksanaan karya pastoral sudah tercapai atau belum, apa kendalanya dan bagaimana progress-reportnya sehingga pertumbuhan tubuh semakin terjamin.

3.3. Kepemimpinan Manajerial sebagai Salah Satu Sarana Menghadirkan Kepemimpinan Kristus

Melalui kepemimpinan manajerial, dua dimensi imamat sakramental tercakup di dalamnya, yakni dimensi "hierarkis" dan "ministerial". Dimensi hierarkis nampak dalam fungsi imam sebagai *leader* (pemimpin). Sedangkan dimensi ministerial imamat nampak dalam fungsi imam sebagai manajer. Dengan kata lain, kepemimpinan manajerial menempatkan Pastor Paroki sebagai hierarki sekaligus minister (pelayan) yang nampak dalam fungsi Pastor Paroki sebagai "*leader*" dan "*manajer*". Sebagai "leader", Pastor Paroki berurusan dengan upaya untuk menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh zaman. Ini adalah pelaksanaan tugas sebagai nabi yang mempunyai visi jauh ke depan.

Kepemimpinan selalu berfokus pada penciptaan visi bersama. Fungsi Pastor Paroki sebagai "leader" (pemimpin) adalah menciptakan visi bersama dan menjaga supaya ada kesetiaan terhadap visi tersebut. Melalui fungsi ini, Pastor Paroki menunaikan tugas sebagai nabi, pengajar Sabda Allah (*munus docendi*) yang terus mengingatkan bahwa kaum beriman adalah umat Allah. Sebagai pemimpin, Pastor Paroki mengusahakan agar badan-badan pastoral yang ada memiliki keinginan untuk melakukan apa yang harus dilakukan sesuai dengan fungsi jabatan mereka masing-masing. Sebagai pemimpin, imam diberi wewenang untuk membawa jemaat ke arah tujuan tertentu, yakni visi dan misi paroki. Wewenang itu juga dihayati dalam pelaksanaan fungsi kritis kalau ternyata dalam perjalanan, umat tidak setia pada visi bersama. Ia mempunyai wewenang untuk mengarahkan kembali kepada visi bersama. Jika Pastor tidak mempergunakan wewenang sebagai pemimpin yang berfungsi kritis dengan selalu mengarahkan kesetiaan umat pada visi-misi bersama dan kesetiaan pada magisterium Gereja, dikatakan bahwa Pastor tersebut tidak lagi melayani. Justru pelayanannya adalah melalui kepemimpinannya tersebut. Fungsi kritis yang merupakan wewenang sebagai pemimpin ini dinyatakan dalam dokumen PO sebagai berikut.

Sementara para imam, sesuai dengan tingkat partisipasi mereka dalam kewibawaan, menunaikan tugas Kristus sebagai Kepala dan gembala, mereka atas nama Uskup menghimpun keuarga Allah sebagai rukun persaudaraan yang sehati sejiwa, dan melalui Kristus mengantarnya dalam Roh menghadap Allah Bapa. Untuk menjalankan pelayanan itu, seperti juga untuk tugas-tugas imam lainnya, dikurniakan kuasa rohani, yang diberikan untuk membangun umat. Seturut teladan Tuhan, dalam membangun Gereja para imam harus bergaul dengan semua orang penuh perikemanusiaan. Janganlah mereka bertindak terhadap mereka mengikuti selera orang-orang, melainkan menurut tuntutan-tuntutan ajaran dan hidup kristen, dengan mengajar serta memperingatkan mereka juga sebagai putera-puteri yang terkasih, menurut pesan Rasul: "Siap-sedialah, entah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegurlah dan nasehatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran". (2 Tim 4:2) (PO 12)

Sedangkan sebagai manajer, Pastor Paroki melaksanakan tugas sebagai imam yang mempunyai tugas menguduskan umat beriman (*munus sanctificandi*) dan tugas sebagai raja yang memimpin dengan semangat pelayanan (*munus regendi*). Sebagai manajer, Pastor paroki mengelola keterlibatan umat beriman dalam hidup menggereja yang tidak lain adalah pengudusan hidup mereka melalui pelayanan sakramen-sakramen yang diberikan oleh imam *in persona Christi Capitis*. Sebagai manajer, berarti Pastor Paroki bertanggungjawab atas pelaksanaan visi dan misi Paroki. Itu berarti bahwa sebagai manajer, Pastor Paroki mengusahakan agar umat beriman melakukan apa yang perlu dilakukan dalam upaya pengudusan mereka. Ia memberi komando dan perintah melalui kepemimpinan yang komunikatif. Ia bertugas mengawasi, mengontrol supaya umat beriman melaksanakan kegiatan sesuai dengan program kerja, dan visi-misi Paroki. Sebagai manajer, Pastor Paroki mengelola keterlibatan umat dalam pelaksanaan visi yang ditentukan bersama melalui fungsinya sebagai leader. Maka dengan berperan sebagai manajemen leader, Pastor Paroki menghayati dimensi sakramental imamatnya yang "*hierarkis*" sekaligus "*ministerial*".

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang kemudian direfleksikan secara teologis mengenai kepemim-pinan Pastor Paroki menunjukkan pentingnya manajemen paroki dalam pelaksanaan tugas jabatan Pastor Paroki. Dalam praksis sebagaimana nampak dari hasil penelitian, ilmu profan, dalam hal ini ilmu manajemen terbukti sangat membantu pelaksanaan tugas pokok Pastor Paroki memimpin dan mengelola paroki yang isinya adalah organisme hidup Umat Allah, anggota tubuh Kristus.

Penting untuk disadari bahwa manajemen paroki hanyalah salah satu sarana yang membantu pelaksanaan salah satu aspek imamat yang cakupannya sangat luas meliputi dimensi manusiawi dan ilahi. Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa orang akan berkesan mengenai manajemen paroki sebagai hal yang mempersempit makna imamat dan Gereja sebagai sesuatu yang sangat teknis – praktis. Imamat dan Gereja kehilangan aspek spiritual dan misterinya. Gereja seolah-olah seperti perusahaan yang dapat dikelola secara profesional dan tuntas, padahal hakekat Gereja bukanlah instusi atau organisasi, melainkan organisme yang hidup.

Setelah membaca tesis ini, diharapkan pandangan semacam itu tidak terjadi, karena sebagai sebuah pendekatan metodologis, tesis ini membatasi diri pada salah satu aspek tugas imamat, yakni memimpin umat menuju kede-wasaan penuh dalam Kristus. Sebab, imam pada hakekatnya berfungsi menghadirkan Kristus sebagai kepala di dalam GerejaNya yang memim-pin guna menjamin pertumbuhan setiap anggota tubuhNya. Dalam memimpin para anggota tubuh Kristus itulah, ilmu manajemen dapat digunakan sebagai sarana yang membantu tanpa mengingkari aspek-aspek teologis yang fundamental tentang kehidupan imamat dalam Gereja Katolik. Ilmu manajemen dipakai sejauh membantu pelaksanaan tugas imamat. Dalam tesis ini, ilmu manajemen terbukti membantu pelaksanaan tugas tersebut. Oleh karena itu, ilmu manajemen relevan untuk digunakan sebagai sarana yang membantu Pastor Paroki dalam tugas perutusannya memimpin dan mengelola paroki sebagai wujud pelaksanaan tugas yang dipercayakan oleh Uskup diosesan kepadanya.

Dari pemikiran itu, dirasa bahwa pola pikir manajemen pelayanan pastoral perlu disampaikan kepada para pemimpin paroki. Kemampuan manajemen perlu dimasukkan dalam kurikulum pendidikan calon imam sebagai calon pemimpin paroki. Sebelum itu, dapat dilaksanakan pemberian semacam pendidikan manajemen yang barangkali perlu segera diberikan pada para pimpinan paroki sekarang.

Adapun tujuan dari semuanya itu adalah supaya Pastor Paroki bekerja secara profesional sehingga menghasilkan karya yang optimal. Banyak umat merindukan seorang Pastor Paroki sebagai imam, gembala, dan pemimpin paroki yang baik dan mengutamakan pelayanan, serta bekerja secara profesional. Ini semua adalah tuntutan yang bukan hanya dari umat beriman, tetapi juga tuntutan yang muncul sebagai implikasi dari refleksi teologis mengenai kepemimpinan imam dalam Gereja.

Aloysius Wahyu Nugroho
Rohaniwan dan Pemimpin Jemaat di Paroki St. Petrus dan Andreas Spauk Kalimantan Barat.
Email: wahyuomi@gmail.com

CATATAN AKHIR

1. Kongregasi Klerus, Instruksi “Imam, Gembala dan Pemimpin Paroki”, diterjemahkan dari *Instruction “The Priest, Pastor and Leader of The Parish Community”*, oleh Piet Go O.Carm, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 2005, 16-17.
2. Smartis, “Dewan Paroki Pleno XII: Menggapai Kinerja yang Berhasil Guna”, *Sabitah* 51 (2011), 3.
3. Simanjuntak J., *Manajemen & Evaluasi Kinerja*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta 2011, 17.
4. Ian Smith, *The Good Parish Management Guide*, Canterbury Press, London 2006, 3.
5. Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta, Pr., *Imam di Ambang Batas*, Kanisius, Yogyakarta 2009, 168.
6. Bdk. LG bagian kedua.

DAFTAR RUJUKAN

Allen, Louis A., 1973, *Professional Management*, McGraw-Hill Book Company, New York.

Arikunto, 2005, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , PT Rineka Cipta, Jakarta.

Aswathappa, K.,2007, *Human Resource & Personnel Management*, Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited, New Delhi.

Billings, J. T., 2011, *Union With Christ: Reframing Theology and Ministry for The Church*, Baker Academic., Grand Rapids.

Bouyer, L., 2011,*The Church of God: Body of Christ and Temple of The Spirit*, Ignatius Press., San Francisco.

Burdette, R.,2009,*Biblical Preaching and Teaching: Jesus & Our Privileges (Vol.1)*, ---, USA.

Cascio Wayne F., 1992, *Managing Human Resource, Productivity, Quality of Work Life, 5th editions*, McGraw-Hill, New York.

Cordes, P.J., 2010, *Why Priest: Answers Guided by The Teaching of Benedict XVI*, Scepter Publishers, New York.

Cullmann, O., 1963, *The Christology of The New Testament*, Westminster Press, Pensylvania.

Daman, Glenn C, 2009, *Developing Leaders for The Small Church: A Guide to Spiritual Transformation for The Church Board*, The Lockman Foundation, Grand Rapids.

D'Souza, A., 2009, *Ennoble, Enable, Empower – Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Drucker,P. F.,1997, *Managing in a Time of Great Change*, HarperCollins Publisher, New York.

Engstrom, T and James T. Draper, 1976, *The Making of a Christian Leader*, Zondervan, Grand Rapids.

Fergusson, E.,1996, *The Church of Christ – A Biblical Ecclesiology for Today*, B. Eerdmans Publishing Co.,Michigan.

Fiorenza, F. S & John P Galvin (eds), 1991, *Systematic Theology : Roman Catholic Perspectives (Vol. 1)*, Augsburg Fortress, Minneapolis.

Gerard, M., 2007, *Understanding the General Instruction of The Roman Missal*, Paulist Press, New Jersey.

George, T & Eric F. Mason (eds), 2008, *Theology in The Service of The Church: Essays Presented to Fisher H. Humphreys*, Mercer University Press., Georgia.

Gibson, I and Donely, 1995, *Organization*, Richard D Irwtns, Inc., Texas.

Gitowiratmo, St.,2003, *Seputar Dewan Paroki*, Kanisius, Yogyakarta.

Gitowiratmo St. dan Francis Purwanto,2010, *Relevansi Pelayanan Pastoral Gereja Keuskupan Agung Semarang*, Kanisius, Yogyakarta.

Go, P.,1989, *Dinamika Pengembangan Paroki*, Penerbit Dioma, Malang.

Griffin, R. W., 2008, *Management*, 9th edition, Houghton Mifflin Company, Boston.

Gusti Bagus, K., D.,2009, *Imam di Ambang Batas*, Kanisius, Yogyakarta.

Hoffman, A., A., 2010, *Some Historical Stories of Chicago*, Xlibris Corporation, USA.

Hunter, G., G., 2009, *Leading and Managing a Growing Church*, Abingdon Press, Nashville.

Keuskupan Agung Jakarta, 2008, *Pedoman Dasar Dewan Paroki Dan Perubahan Anggaran Dasar Pengurus Gereja & Dana Papa*, Keuskupan Agung Jakarta, Jakarta.

Kuncoro, E.A. dan Riduwan, 2008, *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur*, CV Alfabeta, Bandung.

Langmead, R., 2004, *The Word Made Flesh: Towards an Incarnational Missiology*, University Press of America, Inc., Maryland.

Malphurs, A.,2005, *Advanced Strategic Planning – a New Model for Church ang Ministry Leader*, Baker Books, Michigan.

Nasution, S.,1996, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Bumi Aksara, Jakarta.

Osborne, K., B., 1989, *Priesthood: A History of The Ordained Ministry in The Roman Catholic Church*, Paulist Press, New York.

Paroki Trinitas Cengkareng,2008, *Pedoman Rumah Tangga Paroki (PRTP) Paroki Trinitas Cengkareng*, Paroki Trinitas, Jakarta 2008.

Program Pascasarjana Universitas Sanata Dharma,2011, *Buku Pedoman Studi Program Magister Teologi Tahun Akademik 2011/2012*, ---, Yogyakarta.

Richards, L.,O & Clyde Hoeldtke, 1980, *A Theology of Church Leadership*, Grand Rapids, Michigan 1980.

Riduwan,2007, *Metode & Tekhnik Menyusun Proposal Penelitia*, CV Alfabeta, Bandung.

Sarjono, H., dan Winda Julianita, 2011, *SPSS vs LISREL – Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*, Salemba Empat, Jakarta.

Sekaran, U., 2006, *Research Methods for Business*, Edisi 4, Buku 2, Penerbit Salemba, Jakarta.

Simanjuntak, J., 2011, *Manajemen & Evaluasi Kinerja*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.

Simut, C., C.,2007,*The Ontology of The Church in Hans Kung*, International Academic Publishers, Switzerland.

Singarimbun, M., dan Sofian Effendi (eds),2003,*Metode Penelitian Survai*, LP3ES, Jakarta.

Smith, I., 2006, *The Good Parish Management Guide*, Canterbury Press, London.

Sresswell, J., W.,2003, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications, Inc., California.

Suarez, F., 1979, *About Being a Priest*, Scepter Publishers, New York.

Sugiyono,2012, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung.

Sunarko, A,2005,"Gereja: Demokrasi atau Kristokrasi?", dalam Al. Andang L. Binawan (ed), *Demokrasi atau Kristokrasi, dalam Demokratisasi dalam Paroki: Mungkinkah?*, Kanisius, 43-60.

Sutermeister, R,. A., 1976,*People and Productivity*, McGraw-Hill, New York.

Tilard, J. –M. R., 1992, *Church of Churches: The Ecclesiology of Communion*, St. Benedict Inc., Minnesota.

Tuckette, C., M.,,2001, *Christology and The New Testamen: Jesus and His Earliest Followers*, Westminster John Knox Press, Kentucky 2001.

Wibowo, 2007,*Manajemen Kinerja*, Rajawali Pers, Jakarta.

Witness, L., 1990,*A Thorough View of The Body of Christ*, Living Stream Ministry, Anaheim.

Young, F., M.,1994,*The Theology of The Pastoral Letters*, Cambridge University Press, New York.

Yukl, G.,2005, *Kepemimpinan dalam Organisasi, Edisi Kelima*, diterjemahkan dari *Leadership in Organization, 5th Editions*, oleh Budi Supriyanto, PT Indeks, Jakarta.

Artikel

Tim Personalia Keuskupan Agung Semarang, *Uraian Pekerjaan Pastor Kepala*, Bahan kuliah Teologi Kepemimpinan Gereja Fakultas Teologi USD tahun 2011.

Smartis, "Dewan Paroki Pleno XII: Menggapai Kinerja yang Berhasil Guna", *Sabitah* 51 (2011),3.